

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Teknik Arias**

Teknik ARIAS dikembangkan oleh Keller dan Kopp yang digunakan sebagai teknik dimana teknik dengan teknik ARIAS ini dikembangkan sebagai jawaban atas pertanyaan, bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Teknik pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai dan harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu.<sup>1</sup>

Teori harapan dapat diartikan sebagai kekuatan atas sesuatu untuk bertindak dengan menggunakan suatu cara tertentu yang didasarkan atas suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu bagi dirinya. Dalam istilah yang lebih sederhana, teori harapan menggambarkan seorang karyawan diberi dorongan (motivasi) untuk menjalankan tingkat usaha yang lebih tinggi apabila ia meyakini bahwa usaha tersebut dapat membawanya pada suatu penilaian kinerja yang baik. (Victo Vroom dalam Robbin: 2003, 229).<sup>2</sup>

Setiap manusia selalu menginginkan hal yang baik. Hal yang baik menjadi menjadi harapan bagi manusia tersebut dalam menjalankan kegiatannya. Apabila

---

<sup>1</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) hal. 122

<sup>2</sup> <http://ramkur.blogspot.com/2008/05/teori-harapan.html> diambil pada tanggal 30 September 2009

harapan itu menjadi kenyataan, manusia tersebut cenderung meningkatkan gairah/semangat kerjanya. Sebaliknya, jika arapan yang diinginkan tidak tercapai manusia tersebut cenderung malas dalam beraktifitas.

Victor Vroom menjelaskan bahwa harapan adalah suatu kesempatan untuk dapat menghasilkan sesuatu. Harapan merupakan sesuatu yang memiliki nilai nol yang berarti tidak ada kemungkinan hingga menimbulkan kepastian. Artinya, dari sesuatu yang sama sekali tidak ada dalam pemikiran orang menjadi ada suatu pemikiran untuk mencapainya. Sedangkan teori nilai adalah akibat dari perilaku tertentu bagi individu. Dengan kata lain nilai merupakan hasil yang diperoleh oleh individu setelah ia melakukan aktivitas atau kegiatan tertentu.<sup>3</sup>

Sebagaimana diatas, pada awalnya teknik ARIAS ini berdasarkan teori nilai dan harapan. Dari dua teori ini dikembangkan oleh Keller menjadi teknik pembelajaran ARCS (sebelum menjadai ARIAS) yang terdiri dari empat komponen yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kebanggaan). (Keller dan Kopp,1987: 289 - 319).<sup>4</sup>

#### 1. *Attention*

Yaitu cara yang dipakai untuk meningkatkan dan memelihara rasa ingin tahu dan minat

#### 2. *Relevance*

Yaitu cara yang dipakai untuk menghubungkan atas motif siswa (yang

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> <http://heritl.blogspot.com/2007/12/belajar-dan-motivasinya.html> diambil pada tanggal 27 Januari 2010

sedang dipelajari dengan kenyataan hidup sekitar siswa)

### 3. *Confidence*

Yaitu cara yang dipakai untuk membantu siswa membangkitkan harapan yang positif agar berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran

### 4. *Satisfaction*

Yaitu cara yang dipakai untuk memberikan penguatan berupa reward kepada siswa baik itu yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik.<sup>5</sup>

Pengembangan teori nilai dan harapan menjadi teknik ARCS ini menarik karena dikembangkan atas teori-teori belajar dan pengalaman nyata para instruktur.(Bohlin, 1987: 11-14). Namun demikian dalam teknik ARCS ini masih belum ada evaluasi (assessment), padahal merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran melainkan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Bruner, proses pembelajaran terdapat tiga fase atau tahap, yaitu informasi, transformasi dan evaluasi. <sup>6</sup>Evaluasi ini dilaksanakan agar instruktur (baca guru) dapat mengetahui sejauh mana kemajuan hasil belajar siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan / diinginkan.(DeCecco,1968).<sup>7</sup>

Evaluasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung

---

<sup>5</sup> [http://ihashimi.aurasolution.com/model\\_motivasi\\_arcs.htm](http://ihashimi.aurasolution.com/model_motivasi_arcs.htm) diambil pada tanggal 30 September 2009

<sup>6</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal. 9

<sup>7</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> diambil pada tanggal 10 september 2009

dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. (Beard dan Senior, 1980: 72). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa evaluasi sangat penting sehingga diperlukan selama kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Mengingat pentingnya evaluasi tersebut, maka teknik ARCS ini dikembangkan / dimodifikasi kembali dengan menambahkan evaluasi kedalam komponen tersebut sehingga ARCS yang semula terdapat empat komponen menjadi lima komponen, dimana komponen-komponen tersebut adalah *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), *satisfaction* (kebanggaan), dan *assessment* (evaluasi).selain memodifikasi jumlah komponen dalam teknik pembelajaran tersebut, Keller mengubah beberapa nama dari komponen tersebut diantaranya adalah *confidence* menjadi *assurance* dan *attention* menjadi *interest*.<sup>8</sup>

Pengubahan kata *confidence* menjadi *assurance* disebabkan kata *assurance* merupakan sinonim dari kata *self-confidence* (Morris, 1981: 80).<sup>9</sup> Dalam kegiatan pembelajaran, kepercayaan diri siswa tidak hanya dibangun atas kehendak guru saja melainkan akan lebih baik jika rasa percaya diri siswa timbul dari kehendak siswa sendiri sehingga kepercayaan diri tersebut mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama. Dengan penjelasan lainnya, guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri dalam diri siswa bahwa mereka merasa mampu dan berhasil dalam pembelajaran.. Demikian juga penggantian kata *Attention* menjadi *Interest*, karena pada

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Ibid.

kata Interest (minat) sudah terkandung pengertian attention (perhatian). Penggunaan kata Interest disini dimaksudkan bahwa perhatian siswa dibutuhkan selama proses pembelajaran itu berlangsung, perhatian siswa tidak hanya pada awal kegiatan pembelajaran saja, melainkan tetap terpelihara selama proses pembelajaran tersebut berlangsung.<sup>10</sup>

Dengan menggabungkan lima komponen diatas, teknik dengan teknik ARIAS dapat menjadi jawaban dari pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Karena guru berusaha untuk menanamkan rasa percaya diri siswa dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran inovatif yang ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memberikan penguatan (reinforcement) sebagai hasil dari evaluasi.

## **B. Komponen-Komponen Teknik Arias**

Seperti yang telah dikemukakan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Penjelasan masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Ibid.

## 1. Assurance

Komponen pertama teknik ARIAS adalah assurance (kepercayaan diri). Dalam kamus bahasa Inggris, *assurance* memiliki makna tanggungan, kepercayaan dan kepastian.<sup>11</sup> Dalam teknik pembelajaran ini, *assurance* berarti bahwa sesuatu yang berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil (Keller, 1987: 2-9).<sup>12</sup>

Seorang siswa yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seseorang merasa yakin atau percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka dalam bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap ini mempengaruhi kinerja aktual seseorang, sehingga perbedaan dalam sikap ini menimbulkan perbedaan dalam kinerja. Sikap percaya atau yakin harapan akan berhasil mendorong individu bertingkah laku untuk mencapai suatu keberhasilan (Petri, 1986: 218).<sup>13</sup> Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya dan cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus (Prayitno, 1989: 42).<sup>14</sup>

Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa

---

<sup>11</sup> Martina Susilowati, *Kamus Jenius Bahasa Inggris-Indonesia*, (Tangerang: Scientific Press, 2007)hal.25

<sup>12</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, op.cit.* hal. 122

<sup>13</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> diambil pada tanggal 10 september 2009

<sup>14</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, loc.cit.*

untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal.

Perbedaan kualitas siswa dalam menerima atau memahami pelajaran (dalam hal ini siswa yang kurang pandai) berakibat pada sikap kurang puas terhadap dirinya serta kekesalan atas diri karena tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran.<sup>15</sup> Sikap demikian menyebabkan siswa menjadi *minder* atau kurang percaya terhadap kemampuan diri. Maka diperlukanlah peran guru untuk membangkitkan kepercayaan diri tersebut dalam diri siswa. Dengan sedikit senyuman hangat dapat membuat siswa kembali merasakan dirinya dihargai keberadaannya karena senyuman memberikan kehangatan kepada segalanya sehingga kepercayaan diri dapat tumbuh didalam diri siswa.<sup>16</sup>

Dengan sikap yakin, penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah

- a. Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri. Menghadirkan seseorang yang terkenal dalam suatu bidang sebagai pembicara, memperlihatkan video tapes atau potret seseorang yang telah

---

<sup>15</sup> Derek Glover dan Sue Law, penerjemah Willie Koen, *Memperbaiki Pembelajaran Praktik Professional Di Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005)hal.134

<sup>16</sup> Ibid. hal 147

berhasil (sebagai model), misalnya merupakan salah satu cara menanamkan gambaran positif terhadap diri sendiri dan kepada siswa. Menurut Martin dan Briggs (1986: 427-433) penggunaan model seseorang yang berhasil dapat mengubah sikap dan tingkah laku individu mendapat dukungan luas dari para ahli. Menggunakan seseorang sebagai model untuk menanamkan sikap percaya diri menurut Bandura seperti dikutip Gagne dan Briggs (1979: 88) sudah dilakukan secara luas di sekolah-sekolah<sup>17</sup>

- b. Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan (misalnya dengan mengatakan bahwa kamu tentu dapat menjawab pertanyaan di bawah ini tanpa melihat buku)
- c. Memberi tugas yang sukar tetapi cukup realistis untuk diselesaikan/sesuai dengan kemampuan siswa sesuai dengan asas dedaktik, yaitu memberi tugas kepada siswa dimulai dari yang mudah berangsur sampai ke tugas yang sukar.<sup>18</sup> Seperti menghafal surat-surat pendek dalam juz 30 dimulai dari surat An Nass, Al Falaq, Al Ikhlas, dan seterusnya.

## **2. *Relevance***

Komponen kedua teknik ARIAS, *relevance*, yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau

---

<sup>17</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> diambil pada tanggal 10 september 2009

<sup>18</sup> Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 59



yang akan datang (Keller, 1987: 2-9).<sup>19</sup> Arti dari relevansi sendiri dalam pendidikan adalah kesesuaian atau keserasian pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat.<sup>20</sup> Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka sehingga siswa terdorong untuk mempelajari sesuatu karena apa yang mereka pelajari terdapat keterkaitan dengan kehidupan mereka serta terdapat tujuan yang jelas didalamnya.

Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan sasaran yang jelas serta ada manfaat dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali (Gagne dan Driscoll, 1988: 140).<sup>21</sup>

Jika seseorang menginginkan pembelajaran yang efektif, maka ia harus menyediakan kurikulum atau bahan ajar yang relevan antara pelajaran tersebut dengan pekerjaan atau keadaan yang akan dihadapi siswa.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, op.cit.* hal. 123

<sup>20</sup> Subandijah, pengembangan dan inovasi kurikulum, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 50

<sup>21</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, loc.cit.*

<sup>22</sup> Derek Glover dan Sue Law, penerjemah Willie Koen, *Memperbaiki Pembelajaran Praktik Professional Di Sekolah Menengah, op.cit.* hal. 169

Secara kurikulum pembelajaran telah disesuaikan antara pembelajaran siswa dengan kebutuhan siswa baik dimasa sekarang maupun yang akan datang dalam bentuk-bentuk mata pelajaran seperti mata pelajaran IPA, IPS, Matematika dan sebagainya yang berhubungan dengan kehidupan siswa yaitu perindustrian, kemasyarakatan, pemecahan masalah melalui perhitungan dan sebagainya.<sup>23</sup> Namun demikian, dalam proses belajar mengajar dikelas, guru harus tetap memberikan arahan yang lebih jelas antara mata pelajaran tersebut dengan kondisi kehidupan siswa sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman guru yang dikonstruksikan pada siswa. Hal ini menjadi penting karena kondisi kehidupan siswa senantiasa berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang kita ketahui, merupakan salah satu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai didikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta mewujudkannya sebagai pandangan hidup.<sup>24</sup> Di dalam pelajaran ini terdapat berbagai macam materi yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, banyaknya materi yang bersifat *doktrinase* menyebabkan siswa bosan karena dengan materi-materi yang bersifat *doktrinase* tersebut, siswa tidak dilibatkan secara aktif untuk ikut serta menyumbangkan pemikirannya terhadap materi yang ia pelajari. Maka dalam kegiatan pembelajaran, para guru perlu memperhatikan unsur relevansi ini.

---

<sup>23</sup> Ibid. hal 170

<sup>24</sup> Zakkiyah Drajat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hal.86

Dengan menggunakan unsur relevansi ini, siswa dapat terbawa dalam kehidupan nyata yang nantinya akan membawa kebaikan atas kehidupannya tersebut atas materi yang dipelajari dalam hal ini Pendidikan Agama Islam.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah :

1. Mengemukakan tujuan sasaran yang akan dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan harapan yang jelas (konkrit) pada siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan tersebut (DeCecco,1968: 162). Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
  2. Menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa. Bahasa yang jelas yaitu bahasa yang dimengerti oleh siswa. Pengalaman nyata atau pengalaman yang langsung dialami siswa dapat menjembatannya ke hal-hal baru. Pengalaman selain memberi keasyikan bagi siswa, juga diperlukan secara esensial sebagai jembatan mengarah kepada titik tolak yang sama dalam melibatkan siswa secara mental, emosional, sosial dan fisik, sekaligus merupakan usaha melihat lingkup permasalahan yang sedang dibicarakan (Semiawan, 1991). (4)
- Menggunakan berbagai alternatif strategi dan media pembelajaran yang cocok untuk pencapaian tujuan. Dengan demikian dimungkinkan

menggunakan bermacam-macam strategi dan/atau media pembelajaran pada setiap kegiatan pembelajaran.

Suatu contoh, penulis pernah ditanya oleh seorang murid SD tentang Sholat dan perbuatan buruk. Didalam pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat perintah yang mewajibkan umat Islam untuk menegakkan sholat 5 (lima) waktu. Sebagaimana dalam QS al Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

(٤٥)

Artinya: *“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*<sup>25</sup>

Anak tersebut bertanya, “jika kita sholat, apakah kita akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar?” apakah itu benar?”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita memberikan gambaran tentang kehidupan seorang ulama’ (Kyai) dan kehidupan seorang preman. Disana penulis memberikan perbandingan antara keduanya. Ulama’ adalah seorang yang taat beribadah dan banyak perbuatan baiknya. Orang yang taat kepada Allah tentulah ia mengerjakan Sholat dengan baik. Sedangkan si preman adalah orang yang suka berbuat buruk, suka maksiat, berkelahi dan

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya Juz 21-Juz30*, (Jakarta: JAMUNU, 1969)hal. 635

sebagainya. Itu karena si preman tidak taat kepada Allah. Orang yang tidak taat kepada Allah tentulah ia malas mengerjakan Sholat. Dengan jawaban tersebut siswa mengatakan, “ Oo... iya ya..” tanda bahwa siswa tersebut memahami jawaban yang telah diterimanya. Jawaban yang diberikan penulis terhadap siswanya tersebut menunjukkan bahwa siswa terbawa dalam kehidupan yang digambarkan, dimana dengan pengetahuannya tentang Ulama’ dan Preman sudah terkonstruksi oleh lingkungan sekitarnya.

### 3. *Interest*

Komponen ketiga teknik ARIAS, *interest* (minat). Dalam kamus, arti *interest* adalah minat, kepentingan perhatian.<sup>26</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai kecenderungan yang sangat tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.<sup>27</sup>

Menurut Hilgard, minat diartikan sebagai kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan (*interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*).<sup>28</sup> Artinya kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan secara terus menerus disertai dengan rasa senang tanpa ada yang menyuruh.

Menurut Mahfuzd Sholahudin minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Sedangkan menurut Crow dan Crow,

---

<sup>26</sup> Martina Susilowati, *Kamus Jenius Bahasa Inggris-Indonesia*, op.cit.hal. 119

<sup>27</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta Balai pustaka,1994), hal. 656

<sup>28</sup> Slameto, *belajar dan fakto-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1995),hal.57

minat atau interest merupakan hal yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, kegiatan dan benda.<sup>29</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relative tetap pada diri seseorang yang disertai dengan perasaan senang tanpa ada yang menyuruh.

Dalam teknik ARIAS ini, interest adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa.. Keller seperti dikutip Reigeluth (1987: 383-430) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung.<sup>30</sup> Dengan demikian, guru harus memperhatikan berbagai bentuk cara dan memfokuskan pada minat dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, minat siswa harus dijaga selama proses pembelajaran berlangsung bagaimanapun caranya.

Adanya minat siswa terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa melanjutkan tugasnya. Siswa akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat mereka.<sup>31</sup> Siswa yang tidak memiliki minat terhadap tugas ataupun pelajaran akan mengacuhkan pelajaran atau tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa yang kurang berminat dalam suatu

---

<sup>29</sup> <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206> diambil pada tanggal 27 Januari 2010

<sup>30</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, op.cit.* hal. 124

<sup>31</sup> Margareth E. Bell, penerjemah Munandir, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991) hal. 143

pelajaran akan mengurangi rasa keingin-tahuan mereka terhadap pelajaran tersebut dikarenakan pelajaran / materi yang sedang dipelajari tidak memiliki daya tarik baginya. Oleh sebab itu, membangkitkan dan memelihara minat merupakan salah satu usaha menumbuhkan keingin-tahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Minat tidak dibawa sejak lahir, minat merupakan hasil dari pengalaman belajar. Jenis pelajaran yang melahirkan minat itu akan menentukan seberapa lama minat bertahan dan kepuasan yang diperoleh dari minat. Minat timbul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar.<sup>32</sup>

Minat mengandung beberapa unsur yaitu kognisi (pengalaman), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi disini dimaksudkan bahwa minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat. Unsur emosi dimaksudkan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari obyek disertai dengan perasaan tertentu, seperti rasa senang. Dan unsur konasi adalah kelanjutan dari unsur kognisi dan emosi sehingga menimbulkan ketertarikan pada obyek. Akibatnya, terbentuklah kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan terhadap obyek.<sup>33</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, minat yang ditumbuhkan hendaklah bersifat *Continue* (terus menerus). Hal ini dapat dicapai apabila dalam

---

<sup>32</sup> <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206> diambil pada tanggal 27 Januari 2010

<sup>33</sup> Ibid.

menumbuhkan minat pada diri siswa, guru menumbuhkan minat yang bersifat *intrinsik*<sup>34</sup> yaitu minat yang tumbuh dari dalam diri pribadi siswa. Siswa yang memiliki cita-cita tinggi dan ingin dikatakan sukses mempunyai motivasi yang tinggi pula sehingga dalam diri siswa dapat tumbuh keingin-tahuan terhadap cita-cita tersebut melalui mata pelajaran yang berhubungan dengannya. Keingin-tahuan siswa akan memberikan perhatian yang serius (minat) untuk dapat menguasai mata pelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya.

Dengan demikian, minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar dan merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa.

Beberapa indikator dari minat (belajar), antara lain.<sup>35</sup>

- a. Pengalaman yang dimiliki siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu mendapatkan hasil yang baik atau prestasi belajarnya baik.
- b. Siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu memiliki sifat emosi yang tinggi misalnya siswa aktif dalam mengikuti pelajaran (dalam hal ini adalah absensi siswa)
- c. Apa yang sering dibicarakan siswa dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya, dapat dijadikan indikator seberapa besar minat siswa tersebut terhadap pokok pembicaraan. Artinya, siswa yang memiliki

---

<sup>34</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, op.cit.hal 13

<sup>35</sup> <http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206> diambil pada tanggal 27 Januari 2010



minat terhadap pelajaran, pembicaraanya tidak keluar dari pelajaran yang berlangsung.

- d. Anak yang memiliki minat pada suatu pelajaran selalu aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan memberikan komentar terhadap pelajaran / materi yang sedang diajarkan.

Dari beberapa indikator diatas, guru dapat mengukur seberapa besar minat siswa terhadap mata pelajaran / materi ajar yang diberikan.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan menjaga minat/perhatian siswa antara lain adalah

1. Menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain/aneh yang berbeda dari biasanya dalam pembelajaran.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya para siswa diajak diskusi untuk memilih topik yang akan dibicarakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan permasalahan yang dipecahkan.
3. Mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran misalnya menurut Lesser seperti dikutip Gagne dan Driscoll (1988: 69) variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang dan mengubah gaya mengajar.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> diambil pada tanggal 10 september 2009

#### 4. *Assessment*

Komponen keempat teknik ARIAS adalah *assessment*, yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan pengindonesian dari kata *evaluation* yang lazim diartikan dengan penaksiran atau penilaian.<sup>37</sup> Dalam kamus Bahasa Inggris, kata evaluasi mempunyai kesamaan arti dengan *assessment* yaitu menilai.<sup>38</sup> Menurut terminology, evaluasi adalah suatu proses menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai prestasi belajar siswa dengan menggunakan patokan-patokan tertentu guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya melalui rancangan pengajaran.<sup>39</sup>

Berdasarkan kriterianya, evaluasi dibedakan menjadi dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.<sup>40</sup> Evaluasi formatif adalah tes yang diberikan kepada siswa selama siswa mempelajari bahan / mata pelajaran untuk menguasai tujuan intruksional yang ditentukan, dimana salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran. Sedangkan tes sumatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan total terhadap suatu bahan pelajaran.

---

<sup>37</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996)hal. 114

<sup>38</sup> Martina Susilowati, *Kamus Jenius Bahasa Inggris-Indonesia*, op.cit.hal. 25 dan 93

<sup>39</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*,op.cit. hal 114

<sup>40</sup> Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 1997)hal. 103

Evaluasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam pembelajaran karena evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar dengan kata lain evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah belajar dan pembelajaran yang berlangsung telah mencapai tujuan ataukah belum.<sup>41</sup> Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi. Secara rinci, alasan-alasan perlunya evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Dapat mengetahui kemampuan guru dalam mengajar
- b. Taraf penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang diberikan guru akan diketahui setelah diadakan evaluasi
- c. Tingkat kesukaran dan kemudahan bahan ajar yang diberikan guru akan diketahui setelah diadakannya evaluasi
- d. Efektifitas dan efisiensi sarana dan prasarana pendidikan akan dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi
- e. Pemberian *remidi* kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diketahui setelah melihat hasil dari evaluasi

---

<sup>41</sup> Ibid.hal 115

<sup>42</sup> Ibid hal 113

- f. Tingkat pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya akan dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi
- g. Penempatan siswa dalam kelompok-kelompok belajar dapat dilakukan setelah melihat hasil dari evaluasi
- h. Guru maupun siswa yang akan mendapatkan prioritas maupun yang tidak menjadi prioritas dalam bimbingan penyuluhan akan diketahui setelah diadakan evaluasi.

Dalam melaksanakan evaluasi, perlu diperhatikan beberapa syarat yang harus dipenuhi didalamnya. Syarat-syarat tersebut antara lain:<sup>43</sup>

- a. Kesahihan (*validitas*)

Kesahihan dapat diterjemahkan sebagai kelayakan terhadap hasil dari suatu instrument evaluasi atau tes. Kesahihan lebih menekankan pada hasil / perolehan evaluasi, bukan pada kegiatan atau proses evaluasi. Dengan kata lain, kesahihan ditujukan terhadap suatu pertanyaan, “apakah hasil evaluasi ini sah?” bukan pada pertanyaan, “apakah proses evaluasi ini sah?”

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesahihan atau *validitas* evaluasi, yaitu instrument evaluasi itu sendiri dimana didalamnya terdapat tingkat kesulitan item evaluasi, baik dan tidaknya susunan evaluasi, penjangka pendeknya suatu item.

---

<sup>43</sup> Dimiyati dan Mudjiono, belajar dan pembelajaran, (Jakarta: PT rineka Cipta, 1998), hal. 194

Faktor administrasi dan penskoran juga dapat mempengaruhi kesahihan atas evaluasi, diantaranya pengaturan waktu dalam mengerjakan tes, memberi bantuan yang tidak sah kepada siswa, dan kesalahan-kesalahan yang dibuat dalam penskoran.

Faktor respon siswa dalam menyelesaikan tes, dimana siswa tersebut menyelesaikannya dengan cepat atau lambat, dan keseriusan dalam mengerjakannya. Dalam artian, siswa tersebut hanya sekedar coba-coba atau bersungguh-sungguh.<sup>44</sup>

b. Keterandalan (*reliable*)

Keterandalan menunjukkan pada konsistensi pengukuran. Dengan kata lain, keterandalan dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan konsistensi hasil evaluasi yang diperoleh dari suatu instrument evaluasi. Keterandalan evaluasi ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu panjangnya tes. Semakin panjang tes itu dibuat semakin tinggi tingkat keterandalannya karena tes yang panjang (banyak) menipiskan faktor tebakan siswa. Hal ini disebabkan karena tes yang panjang mengukur banyak faktor dan proporsi jawaban semakin banyak pula.

Sebaran skor dapat mempengaruhi keterandalan karena besarnya kecilnya skor yang diterima siswa dari penguji satu ke penguji lainnya relative sama, jika ada perbedaan, maka relative kecil. Semakin sama skor

---

<sup>44</sup> Ibid. hal 196

antara penguji satu dengan penguji lainnya terhadap tes yang sama, semakin besar tingkat keterandalannya.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi keterandalan adalah tingkat kesulitan instrument. Hal ini disebabkan karena instrument yang sulit mendapat penskoran yang tinggi sedangkan tes yang mudah mendapatkan skor yang rendah. Apabila kedua tes (mudah dan sulit) mendapatkan skor yang sama, maka instrument-instrument tersebut kurang handal.

Obyektifitas juga mempengaruhi keterandalan instrument tes. Apabila terdapat siswa yang mempunyai kemampuan sama diperintahkan untuk mengerjakan tes yang sama, tentulah keduanya dapat menyelesaikan tes tersebut dengan hasil yang sama. Hal ini disebabkan karena obyektifitas tersebut menunjuk pada tingkat skor terhadap kemampuan siswa.<sup>45</sup>

c. Kepraktisan

Dalam memilih tes, kepraktisan merupakan syarat yang tidak bisa diabaikan. Kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada pada instrument evaluasibaik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi / memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrument evaluasi adalah (1) kemudahan mengadministrasi tes dimana guru dapat

---

<sup>45</sup> Ibid. 198

memberikan petunjuk yang jelas tentang tester tersebut sehingga siswa tidak salah dalam memahami soal. (2) waktu yang disediakan cukup untuk siswa dapat mengerjakan soal dengan baik seperti 60 menit, 30 menit dan sebagainya. (3) kemudahan menskor (terutama untuk guru yang memberikannya) agar tidak memakan waktu berjam-jam atau berhari-hari dalam memberikannya kepada jawaban siswa. (4) kemudahan interpretasi dan aplikasi instrument. Jika evaluasi diinterpretasi secara tepat dan diterapkan secara efektif, hasil evaluasi akan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Maka diperlukan petunjuk yang tepat untuk menafsirkan dan menerapkannya. Semakin mudah petunjuknya semakin praktis evaluasi. (5) tersedianya bentuk instrument yang sebanding, artinya instrument yang diukur memiliki kesamaan isi, tingkat kesulitan dan karakteristik dalam butir-butir soalnya.<sup>46</sup>

Dalam teknik ARIAS ini, evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (self assessment) atau evaluasi diri. Evaluasi diri merupakan teknik penilaian dimana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya dari suatu pelajaran tertentu.<sup>47</sup> Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong

---

<sup>46</sup> Ibid. hal 199

<sup>47</sup> Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009)

siswa untuk berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal.<sup>48</sup> Setelah diadakan evaluasi (diri), tentulah mereka akan merasa malu kalau kelemahan dan kekurangan yang dimiliki diketahui oleh teman mereka sendiri. Dengan menilai diri sendiri maupun teman-temannya dapat menambah motivasi mereka dalam belajar.<sup>49</sup>

Selain itu, Teknik penilaian ini dapat mengukur dengan sekaligus untuk prespektif kognitif, afektif dan psikomotor. Dari aspek kognitif, siswa diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berfikir sebagai hasil belajar dari suatu pelajaran tertentu. Dari aspek afektif, siswa diminta untuk membuat tulisan yang memuat tentang curahan / perasaannya terhadap suatu subyek tertentu. Untuk selanjutnya siswa diminta siswa diminta melakukan evaluasi diri sesuai dengan kriteeria / acuan yang sudah ditetapkan oleh guru. Dan dari aspek psikomotor, siswa diminta untuk menilai kecakapan / keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan criteria yang sudah ditetapkan oleh guru.<sup>50</sup>

Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan evaluasi yang mendukung proses belajar mengajar serta membantu siswa meningkatkan keberhasilannya (Soekamto, 1994). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Martin dan Briggs seperti dikutip Bohlin (1987: 11-14) bahwa evaluasi diri secara luas

---

<sup>48</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, op.cit.* hal. 125

<sup>49</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, op.cit.* hal. 181

<sup>50</sup> Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan, op.cit.*



sangat membantu dalam pengembangan belajar atas inisiatif sendiri. Dengan demikian, evaluasi diri dapat mendorong siswa untuk meningkatkan apa yang ingin mereka capai. Ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan Morton dan Macbeth seperti dikutip Beard dan Senior (1980: 76) bahwa evaluasi diri dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>51</sup> Oleh karena itu, untuk mempengaruhi hasil belajar siswa evaluasi perlu dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain:<sup>52</sup>

- a. Memberikan tes terhadap siswa dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa
- b. Memberikan evaluasi yang obyektif dan adil segera menginformasikan secepatnya kepada siswa, sehingga siswa dapat secepatnya mengevaluasi dirinya sendiri
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi / mengadakan evaluasi terhadap temannya dengan berbagai cara seperti saling bertanya jawab diantara siswa.

---

<sup>51</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> diambil pada tanggal 10 september 2009

<sup>52</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, op.cit.* hal. 125

## 5. *Satisfaction*

Komponen kelima teknik ARIAS adalah *satisfaction* yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai, sesuai dengan kamus bahasa Inggris *satisfaction* berarti kepuasan.<sup>53</sup> Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya (Gagne dan Driscoll, 1988: 70).<sup>54</sup> *Reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa adalah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran (Hilgard dan Bower, 1975:561). Menurut Keller berdasarkan teori kebanggaan, rasa puas dapat timbul dari dalam diri individu sendiri yang disebut kebanggaan intrinsik di mana individu merasa puas dan bangga telah berhasil mengerjakan, mencapai atau mendapat sesuatu. Kebanggaan dan rasa puas ini juga dapat timbul karena pengaruh dari luar individu, yaitu dari orang lain atau lingkungan yang disebut kebanggaan ekstrinsik (Keller dan Kopp, 1987: 2-9). Seseorang merasa bangga dan puas karena apa yang dikerjakan dan dihasilkan mendapat penghargaan baik bersifat verbal maupun nonverbal dari orang lain atau lingkungan. Memberikan penghargaan (*reward*) merupakan suatu penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>53</sup> Martina Susilowati, *Kamus Jenius Bahasa Inggris-Indonesia*, op.cit.hal. 198

<sup>54</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, lock.cit.

Untuk itu, rasa bangga dan puas perlu ditanamkan dan dijaga dalam diri siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Memberi penguatan (*reinforcement*), penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun non-verbal kepada siswa yang telah berprestasi. Ucapan yang tulus dan atau senyuman yang simpatik menimbulkan rasa bangga pada siswa dan ini akan memberikan dorongan kepada siswa tersebut untuk melakukan kegiatan yang lebih baik lagi, dan memperoleh hasil yang lebih baik pula dari sebelumnya.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan/keterampilan yang baru diperoleh dalam situasi nyata atau simulasi.
- c. Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan/memerlukan bantuan.<sup>55</sup>

### **C. Penerapan Teknik Arias dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Menurut Tadjab, Pendidikan Agama Islam adalah proses dan usaha serta cara membimbing ajaran-ajaran Agama Islam agar menjadi anutan dan pandangan hidup bagi seseorang.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> diambil pada tanggal 10 september 2009

Menurut Zuhairini, Abdul Ghofur dan Slamet mengartikan pendidikan agama Islam merupakan usaha-asaha sistematis dan praktis dalam membantu siswa agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>57</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai didikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta mewujudkannya sebagai pandangan hidup.<sup>58</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mendidik anak didik melalui proses pembelajaran guna menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga kelak mereka dapat menerapkannya dalam keidupan sehari-hari.

Maka sebagai umat muslim kita berkewajiban untuk menuntut ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut diperlukan suatu proses dimana didalam proses tersebut didalamnya terdapat upaya penyampaian pengetahuan tentang Islam kepada anak didik. Selain itu, di dalam pelaksanaannya, diperlukan alat dan cara serta tempat dan waktu guna memudahkan tercapainya tujuan tersebut. Pemaparan tersebut dapat diartikan sebagai proses pembelajaran Islam.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Todjab, Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Pendidikan Islam, (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 2

<sup>57</sup> Zuhairini, dkk, Pendidikan Agama Islam, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 27

<sup>58</sup> Zakkiyah Drajat, et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, loc. cit

<sup>59</sup> Zakiyah Drajat, metodologi pengajaran agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.73

Dalam proses pembelajaran tersebut diperlukan cara-cara tertentu guna memudahkan proses itu sendiri. Dalam hal ini cara-cara tersebut berkaitan / tidak lepas dengan strategi, metode dan teknik pembelajaran sebagaimana telah dijelaskan pada bab I.

Berkaitan dengan teknik ARIAS, terdapat beberapa dalil dalam ayat Al Qur'an maupun hadits serta ucapan sahabat yang berhubungan dengan komponen-komponen dalam teknik tersebut, antara lain:

(۲۵)

Artinya: *“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya.”*<sup>60</sup>

Ayat tersebut berkaitan dengan komponen satisfaction dimana didalamnya terdapat penguatan berupa reward bagi orang-orang yang beriman dan amal saleh yang kelak akan mendapatkan surga dengan berbagai macam kenikmatan yang belum pernah mereka temui selama hidup di dunia. Dalam pemahaman penulis mengenai ayat ini adalah Allah sengaja memberikan hadiah bagi manusia untuk senantiasa beriman dan beamal soleh selama hidupnya. Dan apabila mereka

---

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahannya Juz 21-Juz30*, (Jakarta: JAMUNU, 1969)hal. 635

benar-benar melakukannya maka hadiah tersebut akan diberikan Allah kelak setelah Hari Pembalasan tiba.

Selain itu, ayat tersebut dapat dipahami sebagai upaya agar orang beriman dan beramal sholeh tersebut berminat (*interest*) untuk senantiasa beriman dan beramal soleh selama hidupnya. Artinya iman dan amal soleh diterapkan dan dilaksanakan secara terus menerus selama ruh dalam jasad belum terlepas.

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat (ملائكته) "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>61</sup>

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah swt. Memberikan kepercayaan pada manusia (nabi Adam) untuk menjadi pengelola bumi. Walaupun dalam ayat tersebut, malaikat tidak percaya terhadap kemampuan manusia untuk mengelola bumi. Keterkaitan ayat ini dengan komponen ARIAS adalah pemberian kepercayaan terhadap manusia (dapat diartikan sebagai anak didik dalam dunia pendidikan) untuk mengimplementasikan ilmunya dalam mengelola bumi. Komponen tersebut adalah *Assurance*.

Dalam hadits Nabi disebutkan bahwa:

---

<sup>61</sup> Ibid. hal. 13

Artinya: “*Didiklah anak-anakmu karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini.*”<sup>62</sup>

Menurut hadits diatas, sebagai orang tua kita dianjurkan untuk mendidik putra-putri kita agar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk menghadapi masa mereka kelak. Dalam hadits tersebut, terdapat kalimat “masa lain dari masa kamu ini (sekarang).” Kalimat ini dapat diartikan oleh penulis sebagai salah satu yang berhubungan dengan *relevansi* dalam teknik ARIAS. Sebab kalimat tersebut mengindikasikan bahwa sebagai seorang pendidik, kita hendaknya mempersiapkan ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman terhadap anak didik kita, bukan hanya ilmu yang berhubungan dengan masa kita saja. Untuk dapat menjangkau ilmu tersebut agar bias dipakai dalam menghadapi zaman mereka, maka kita hendaklah pandai-pandai menghubungkan ilmu yang kita berikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini maupun yang akan datang. Maka asas ini sesuai dengan *Relevance* dalam teknik ARIAS.

Umar bin Khottob ra. Pernah berkata: “*Haasibuu Anfusakum Qobla Antu Haasabuu*” yang artinya, “*hitunglah dirimu sendiri sebelum kamu dihitung*”.<sup>63</sup> Dari Qoul sahabat tadi dapat ditafsirkan bahwa kita hendaklah senantiasa mengoreksi diri kita sendiri sebelum orang lain yang mengoreksi kita. Diceritakan pula bahwa sahabat Umar ra. setiap hari selalu membawa catatan tangan guna menulis segala aktivitasnya. Kemudian setelah malam menjelang tidur, beliau

---

<sup>62</sup> M. Athiyah Al Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 35

<sup>63</sup> KH. M. Fauzi Sholeh, Pengajian Rutin Kamis, (Pasuruan: 18 pebruari 2010 )

membuka catatan tersebut dan mengoreksi berapa kesalahan yang diperbuat oleh beliau dalam satu hari. Setelah itu beliau membaca istighfar sebanyak seratus kali setelah itu baru beliau tidur.

Dari penjelasan tersebut, diketahui bahwa sejak zaman sahabat dulu sudah dikenal istilah evaluasi diri walaupun sifatnya masih global dan bahasa yang sederhana yaitu menghitung kesalahan. Evaluasi merupakan salah satu komponen dari ARIAS dengan istilah *Assessment*.

Dari semua komponen yang terdapat dalam susunan kata dari ARIAS, semuanya terdapat keselarasan dengan ajaran Islam. Artinya, teknik ARIAS, dalam teorinya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, penggunaan teknik ARIAS dirasa cukup baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran Agama Islam.

Penggunaan teknik ARIAS dalam proses pembelajaran perlu dilakukan sejak awal, sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik ini digunakan sejak guru merancang kegiatan pembelajaran dalam bentuk satuan pelajaran misalnya. Satuan pelajaran sebagai pegangan (pedoman) guru dan satuan pelajaran sebagai bahan/materi bagi siswa. Satuan pelajaran sebagai pegangan bagi guru disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran tersebut sudah mengandung komponen-komponen ARIAS. Artinya, dalam satuan pelajaran itu sudah tergambar usaha / kegiatan yang akan dilakukan untuk menanamkan rasa percaya diri pada siswa, mengadakan kegiatan yang relevan,



membangkitkan minat/perhatian siswa, melakukan evaluasi dan menumbuhkan rasa dihargai / bangga pada siswa.<sup>64</sup>

Penerapan teknik ARIAS dalam pembelajaran PAI disesuaikan dengan materi pelajaran PAI yang akan dipelajari. Misalnya dalam pelajaran PAI tentang Adab Makan dan Minum. Sejak awal guru sudah merancang urutan semua kegiatan yang akan dilakukan, strategi atau metode pembelajaran yang akan digunakan, media pembelajaran apa yang akan dipakai, perlengkapan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana cara penilaian akan dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi, kondisi dan lingkungan siswa. Demikian juga halnya dengan satuan pelajaran sebagai bahan / materi untuk siswa. Bahan / materi tersebut harus disusun berdasarkan unsur-unsur ARIAS. Bahasa, kosa kata, kalimat, gambar atau ilustrasi, pada bahan / materi dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa, bahwa mereka mampu, dan apa yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Bentuk, susunan dan isi bahan / materi yang disajikan dapat membangkitkan minat / perhatian siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan evaluasi diri dan siswa merasa dihargai yang dapat menimbulkan rasa bangga pada mereka. Guru sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti, kata-kata yang jelas dan kalimat yang sederhana tidak berbelit-belit sehingga maksudnya dapat dengan mudah ditangkap dan dicerna siswa. Bahan / materi agar dilengkapi

---

<sup>64</sup><http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/22/model-pembelajaran-arias/> diambil pada tanggal 10 september 2009

dengan gambar yang jelas dan menarik dalam jumlah yang cukup. Gambar dapat menimbulkan berbagai macam khayalan / fantasi dan dapat membantu siswa lebih mudah memahami bahan materi yang sedang dipahami. Pemberian pertanyaan dengan diawali pertanyaan yang mudah dan dilanjutkan ke pertanyaan yang sulit dapat membuat siswa lebih percaya terhadap dirinya karena pada awal pengerjaannya mudah. Pemberian tugas seputar kehidupan sehari-hari memungkinkan siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri sekaligus *merelevansikan* pelajaran dengan kehidupan siswa.

